

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Metode CRI merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keyakinan siswa dalam menjawab soal yang diberikan dan untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami miskonsepsi, tidak paham konsep, dan paham konsep.

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa miskonsepsi yang terjadi pada:

1. Miskonsepsi yang terjadi pada SMP Negeri 02 Medan digolongkan dalam kategori rendah karena jumlah persentase miskonsepsi $<30\%$, yaitu sebesar 25.93%. Untuk sup-konsep yang teridentifikasi miskonsepsi dari yang memiliki persentase tertinggi yaitu, menentukan konsep getaran sebesar 34.4%, menentukan gerak gelombang sebesar 31.0%, menentukan jenis-jenis gelombang sebesar 29.2%, menentukan medium rambat bunyi sebesar 25.6%, menentukan cepat rambat gelombang 22.9%, menentukan cepat rambat bunyi sebesar 17.2% dan menentukan besaran gelombang sebesar 13.7%.
2. Miskonsepsi yang terjadi pada SMP Negeri 34 Medan digolongkan dalam kategori rendah karena jumlah persentase miskonsepsi $<30\%$, yaitu sebesar 20.35%. Untuk sup-konsep yang teridentifikasi miskonsepsi dari yang memiliki persentase tertinggi yaitu, menentukan jenis-jenis gelombang sebesar 31.4%, menentukan gerak gelombang sebesar 22.2%, menentukan konsep getaran sebesar 20.9%, menentukan cepat rambat gelombang 18.5%, menentukan besaran gelombang sebesar 16.6%, menentukan medium rambat bunyi sebesar 16.0% dan menentukan cepat rambat bunyi sebesar 11.1%.
3. Miskonsepsi yang terjadi pada SMP Negeri 29 Medan digolongkan dalam kategori rendah karena jumlah persentase miskonsepsi $<30\%$, yaitu sebesar 20.47%. Untuk sup-konsep yang teridentifikasi miskonsepsi dari yang memiliki persentase tertinggi yaitu, menentukan gerak gelombang

sebesar 37.9%, menentukan konsep getaran sebesar 26.4%, menentukan jenis-jenis gelombang sebesar 22.3%, menentukan cepat rambat gelombang 21.7%, menentukan besaran gelombang sebesar 18.9%, menentukan medium rambat bunyi sebesar 16.0% dan menentukan cepat rambat bunyi sebesar 13.7%.

4. Pemahaman siswa yang rendah tidak langsung berarti miskonsepsi tinggi, karena faktor keyakinan siswa terhadap jawaban yang diberikan menjadi penentu bagi keduanya. Miskonsepsi yang rendah tidak berarti siswa memahami konsep, akan tetapi siswa tidak memahami konsep. Siswa yang tidak paham konsep SMP Negeri02 Medan sebesar 55.3%, SMP Negeri 34 Medan sebesar 71.2% dan SMP Negeri 29 Medan sebesar 58.7%.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik atau guru sebaiknya memberikan pemahaman konsep di awal agar jika siswa memiliki prakonsepsi yang keliru, guru bisa langsung membenarkannya serta menentukan metode pembelajaran yang tepat. Dengan metode pembelajaran yang berpusat kepada siswa maka dengan mudah guru mengetahui miskonsepsi pada siswa. Selain itu, apabila ditemukan miskonsepsi pada peserta didik, pendidik hendaknya memperbaiki miskonsepsi tersenit dengan cara menjelaskan konsep yang benar kepada peserta didik.
2. Bagi peserta didik atau siswa harusnya meningkatkan motivasi diri untuk memahami konsep secara utuh dan tidak hanya mengandalkan sumber informasi konsep pembelajaran pada internet.
3. Bagi peneliti lain, hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk dasar penelitian penanggulangan miskonsepsi.